

## ABSTRAKSI

### DETERMINAN *TAX MORALE*

(STUDI PADA MAHASISWA UNIVERSITAS BRAWIJAYA)

Oleh:

**Fritz Indra Dharmawan**

**NIM.145020300111036**

**Dosen Pembimbing: Devy Pusposari, M.Si., Ak..**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh faktor kepercayaan kepada pemerintah, kebanggaan nasional, religiositas, persepsi kepada orang lain, serta kebahagiaan dan kepuasan individu terhadap *tax morale*. Penelitian ini menggunakan *Theory of Planned Behavior* sebagai landasan teori. Objek penelitian ini adalah mahasiswa Diploma dan S1 Universitas Brawijaya. Sebanyak 328 data berhasil dikumpulkan menggunakan metode survei dengan teknik *proportionate stratified random sampling*. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode *Structural Equation Model- Partial Least Square* (SEM-PLS) dengan aplikasi WarpPLS 6.0. Hasil pengujian menunjukkan bahwa kepercayaan kepada pemerintah, kebanggaan nasional, religiositas serta kebahagiaan dan kepuasan individu berpengaruh positif terhadap *tax morale*, sedangkan persepsi kepada orang lain tidak berpengaruh terhadap *tax morale*.

Kata kunci: *Tax morale, theory of planned behavior, mahasiswa, SEM-PLS*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang menggunakan pajak sebagai penyumbang terbesar dalam komponen Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Pada tahun 2018, pemerintah menargetkan penerimaan pajak sebesar 85.4% dari total pendapatan dalam APBN (Direktorat Jenderal Anggaran, 2018). Dalam hal ini, pemerintah selalu berusaha untuk menemukan formula-formula baru yang dapat meningkatkan pendapatan negara dari sektor pajak (Silaban, 2012; Susila, Juniult & Hidayat, 2017). Usaha yang dilakukan pemerintah Indonesia untuk meningkatkan pendapatan adalah dengan meningkatkan kepatuhan wajib pajak di Indonesia dengan pembaharuan sistem perpajakan, sosialisasi peraturan-peraturan perpajakan, penyesuaian tarif pajak, peningkatan sanksi perpajakan, serta meningkatkan pemeriksaan pajak.

Salah satu tolak ukur yang dapat digunakan sebagai indikator keberhasilan pajak di suatu negara adalah rasio pajak. Menurut Rahman (2017) tingkat rasio pajak akan menunjukkan tinggi rendahnya kemampuan pemerintah untuk mendapatkan pajak dari masyarakat. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Pajak (2018), pada tahun 2016, rasio pajak yang dimiliki Indonesia adalah sebesar 10,8%. Rasio pajak tersebut masih jauh lebih rendah daripada rata-rata rasio pajak milik anggota *Organisation for Economics Co-operation and Development* (OECD) pada tahun 2016 yaitu sebesar 34,4% (OECD, 2017). Berdasarkan data Direktorat Jenderal Pajak (2018), pada tahun 2017, wajib pajak yang terdaftar sebanyak 39.151.603 wajib pajak dengan proporsi 90,78% atau sebanyak 35.541.825 wajib pajak merupakan wajib pajak orang pribadi, 7,95% atau sebanyak 2.825.575 wajib pajak merupakan wajib pajak badan dan 1,28% sisanya atau sebanyak 501.140 wajib pajak adalah bendahara. Tingkat kepatuhan wajib pajak pada tahun 2017 adalah sebesar 72,64% dengan pendapatan pajak sebesar 89,67% dari target yang dicanangkan pemerintah (Direktorat Jenderal Pajak, 2018). Berdasarkan data yang telah dijabarkan, dapat dilihat bahwa kepatuhan pajak dari wajib pajak di Indonesia masih merupakan permasalahan pada perpajakan di Indonesia.

Telah banyak penelitian yang dilakukan terkait dengan kepatuhan pajak, akan tetapi menurut Alm, Sanchez & De Juan (1995) di dalam kepatuhan pajak masih terdapat teka-teki yang belum dapat terpecahkan, teka-teki yang dimaksud adalah mengapa seseorang membayar pajak. Kristiaji (2013) menyebutkan bahwa terdapat motivasi selain risiko pemeriksaan dan sanksi yang membuat seseorang untuk membayar pajak, yaitu motivasi yang membuat seseorang membayar pajak secara sukarela. Motivasi seseorang untuk membayar pajak tersebut, disebut Torgler (2004) sebagai *tax morale*. Menurut Torgler (2004) *tax morale* terkait dengan kewajiban moral seseorang dalam membayar pajak dan kepercayaan dalam berkontribusi terhadap kepentingan sosial. Torgler (2004) menyatakan bahwa banyak penelitian yang menyebutkan bahwa *tax morale* dapat menjelaskan tingkat kepatuhan pajak. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Torgler *et al.* (2007) menunjukkan bahwa kemauan wajib pajak untuk memenuhi kewajiban perpajakan secara sukarela (*tax morale*) mempunyai pengaruh positif yang sangat kuat terhadap kepatuhan wajib pajak. Menurut Menurut Kondelaji, Sameti, Amiri, & Moayedfar (2016) untuk menjelaskan hal ini terdapat model yang dapat digunakan, yaitu model *social psychology*. Model *social psychology* ini dapat digunakan untuk menjelaskan dan mengantisipasi faktor yang mendasari terjadinya suatu perilaku melalui sikap, norma, dan kepercayaan (Kondelaji *et al.*, 2016). *Theory Planned Behavior* (TPB) merupakan teori yang termasuk ke dalam

model *social psychology*. TPB menjelaskan bahwa seseorang akan bertindak jika sudah memiliki motivasi yang dapat mendorong untuk berperilaku. Berdasarkan TPB, seseorang akan memiliki motivasi berperilaku disaat sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku persepsian mendukung perilaku tersebut.

Berdasarkan TPB perilaku seseorang akan dapat diprediksi melalui pembentukan niat yang didasari oleh faktor sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku persepsian. Penelitian *tax morale* di mahasiswa berusaha memprediksi perilaku patuh terhadap peraturan perpajakan berdasarkan motivasi yang mendasari perilaku patuh tersebut dengan melihat bagaimana sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku persepsian yang dimiliki. Mahasiswa merupakan komponen penting dalam suatu negara. Mahasiswa merupakan calon wajib pajak potensial di masa depan (Susila *et al.*, 2017). Berdasarkan data Ristekdikti (2018), pada tahun ajaran 2017/2018, terdapat 6.864.015 mahasiswa di Indonesia. Jika disandingkan dengan jumlah wajib pajak yang terdaftar pada tahun 2017, maka mahasiswa berpotensi menyumbang penambahan wajib pajak sebesar 18%. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa akan menjadi komponen penting dalam perpajakan Indonesia di masa yang akan datang. Mahasiswa-mahasiswa tersebut nantinya akan masuk ke dalam dunia kerja, mereka akan memperoleh penghasilan dari pekerjaan yang dilakukannya. Penghasilan yang mereka terima, jika memenuhi syarat akan dikenakan pajak. Dengan jumlah mahasiswa yang sangat besar itu, kepatuhan perpajakan mereka sangat diharapkan pemerintah agar dapat meningkatkan pendapatan pajak negara di masa mendatang. Dalam penelitian ini mahasiswa dipilih untuk menjadi objek penelitian karena mahasiswa belum tersentuh oleh berbagai tekanan yang akan timbul setelah mereka lulus dari perguruan tinggi. Berdasarkan penelitian Susila *et al.*, (2017) masih diperlukannya penelitian lebih lanjut terkait dengan *tax morale* mahasiswa di Indonesia. Universitas Brawijaya merupakan salah satu perguruan tinggi dengan mahasiswa terbanyak di Indonesia, berdasarkan data Pusat Informasi dan Keluhan Universitas Brawijaya (PIDK UB) (2018), jenjang pendidikan Sarjana dan Diploma Universitas Brawijaya memiliki mahasiswa sebanyak 54.932. Jumlah mahasiswa Universitas Brawijaya yang banyak dan berasal dari berbagai daerah di Indonesia membuat peneliti yakin bahwa populasi pada penelitian ini dapat menggambarkan bagaimana *tax morale* mahasiswa di Indonesia.

Penelitian terkait *tax morale* mahasiswa di Indonesia pernah dilakukan oleh Susila *et al.* (2017) yang berjudul “Wajib Pajak dan Generasi Muda: *Tax Morale* Mahasiswa di Indonesia”. Penelitian Susila *et al.* (2017) menggunakan objek mahasiswa Universitas Indonesia. Penelitian tersebut menemukan bahwa *tax morale* mahasiswa di Universitas Indonesia dipengaruhi oleh variabel religiositas dan kepercayaan kepada pemerintah yang

memiliki *R-square* sebesar 0.1423, yang artinya penelitian yang dilakukan oleh Susila *et al.* (2017) hanya mampu menjelaskan 14,2% dari *tax morale*. Penelitian-penelitian terdahulu menemukan bahwa faktor kebanggaan nasional (Bilgin, 2014; Kondelaji *et al.*, 2016; Torgler, 2004), persepsi kepada orang lain (Kondelaji *et al.*, 2016; Sá, Martins, & Gomes, 2015; Tjondro, 2018), serta kebahagiaan dan kepuasan individu (Kondelaji *et al.*, 2016; Bilgin, 2014; Sá *et al.*, 2015; Tjondro, 2018; Torgler, 2004) merupakan faktor yang dapat mempengaruhi *tax morale* seseorang. Pada penelitian ini faktor-faktor yang akan diteliti adalah kepercayaan terhadap pemerintah, kebanggaan nasional, religiositas, persepsi terhadap orang lain serta pengaruh kebahagiaan dan kepuasan individu. Penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya dari aspek objek, waktu dan tempat penelitian.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap determinan *tax morale* mahasiswa Universitas Brawijaya. Peneliti akan meneliti bagaimana pengaruh faktor kepercayaan kepada pemerintah, kebanggaan nasional, religiositas, persepsi kepada orang lain, kebahagiaan dan kepuasan individu terhadap *tax morale*, dengan mahasiswa S1 dan Diploma di Universitas Brawijaya sebagai objek penelitian. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Determinan Tax Morale (Studi pada Mahasiswa Universitas Brawijaya)”**.

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi *tax morale* menggunakan TPB sebagai dasar teori. Penelitian ini juga memberikan bukti-bukti empiris terkait dengan pengaruh faktor kepercayaan kepada pemerintah, kebanggaan nasional, religiositas, persepsi kepada orang lain, serta kebahagiaan dan kepuasan individu terhadap *tax morale*, sehingga penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemerintah dan universitas untuk membuat kebijakan yang dapat meningkatkan *tax morale* mahasiswa sebagai calon wajib pajak sehingga dapat meningkatkan penerimaan pajak di masa depan.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### ***Theory of Planned Behavior (TPB)***

TPB merupakan pengembangan dari *Theory of Reasoned Action (TRA)* yang dilakukan oleh Ajzen. TRA muncul karena Fishbein & Ajzen melihat bahwa teori dan pengukuran sikap sering kali tidak tepat, yaitu tidak dapat memprediksi perilaku apakah yang akan timbul (Sarwono, 2015, p. 182). TRA/TPB berusaha mengungkap latar belakang atau alasan yang menyebabkan suatu perilaku terjadi. TRA menjelaskan bahwa perilaku akan terjadi jika terdapat niat. Niat tersebut akan dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku dan norma

subjektif (Sarwono, 2015). Pada TPB, Ajzen menambahkan bahwa terdapat konstruk kontrol perilaku persepsian.

Berdasarkan TPB dapat dilihat bahwa niat seseorang untuk melaksanakan suatu perilaku akan dipengaruhi oleh kombinasi sikap, norma subjektif terhadap suatu perilaku dan kontrol perilaku persepsian. Niat (*intentions*) dapat diartikan sebagai motivasi yang mendasari seseorang untuk melaksanakan suatu perilaku. Sikap seseorang terhadap perilaku (*attitude toward behavior*) dapat dilihat dari hal yaitu kepercayaan atau keyakinan mengenai akibat dari suatu perilaku (Sarwono, 2015, p. 184). Kepercayaan dan keyakinan atas suatu perilaku dapat mempengaruhi keputusan seseorang dalam berperilaku. Jika seseorang percaya dan yakin terhadap suatu hal, ia akan mendukung perilaku tersebut. Norma subjektif (*subjective norm*) akan melihat bagaimana pendapat atau perilaku dari orang lain (Sarwono, 2015, p. 184). Dalam hal ini seseorang akan menilai perilaku yang dilakukan oleh seseorang. Jika penilaian yang dilakukan oleh seseorang positif terhadap suatu perilaku maka ia juga akan berpihak dan mendukung perilaku tersebut. Kontrol perilaku persepsian (*perceived behavior control*) mengacu pada persepsi seseorang terhadap kemampuannya untuk melakukan perilaku tersebut (Ajzen, 1991).

### ***Tax Morale***

Menurut Torgler (2004) *tax morale* adalah motivasi dari diri seseorang yang mendasari ia membayar pajak. Sejalan dengan pendapat dari Schneider & Torgler (2005) yang menyebutkan bahwa *tax morale* merupakan motivasi intrinsik untuk patuh dan berkontribusi terhadap kepentingan publik. Motivasi seorang wajib pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakannya dapat berlandaskan paksaan ataupun kesukarelaaan. Motivasi untuk patuh yang berlandaskan dengan paksaan sangat erat hubungannya dengan aturan perpajakan. Risiko pemeriksaan dan sanksi pajak dapat membuat wajib pajak menjadi lebih patuh karena mereka akan memandang ketidakpatuhan terhadap peraturan perpajakan merupakan sesuatu yang berisiko tinggi (Kristiaji, 2013). Risiko pemeriksaan dan sanksi pajak dapat membuat wajib pajak memenuhi kewajiban perpajakannya secara terpaksa. Hal ini dilihat sebagai perspektif *economics of crime*. Dalam hal ini *tax morale* lebih tertuju pada mengapa seseorang memilih untuk patuh terhadap peraturan perpajakan secara sukarela (Torgler *et al.*, 2007).

Menurut J. Vallerand, G. Pelletier, Deshaies, Cuerrier, & Mongeau (1992) TRA sangat berguna dalam memprediksi dan memahami perilaku moral. Dalam konteks *tax morale*, TPB dapat digunakan untuk melihat mengapa seseorang patuh secara sukarela terhadap peraturan perpajakan. Seorang wajib pajak akan memiliki keyakinan dan kepercayaan tersendiri

terhadap perilaku patuh terhadap peraturan perpajakan. Seseorang juga akan melakukan penilaian perilaku patuh tersebut berdasarkan apa yang dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya. Dalam hal ini orang tersebut juga akan melihat kemampuannya dalam memenuhi perilaku tersebut. Kristiaji (2013) berpendapat bahwa wajib pajak yang memiliki tingkat *tax morale* yang baik akan lebih memenuhi kewajiban perpajakannya secara sukarela dengan tidak melihat bagaimana perlakuan dari peraturan pajak, karena orang tersebut telah memiliki persepsi tersendiri yang berasal dari sikap ataupun norma subjektif yang diyakininya tanpa perlu dipaksakan oleh suatu aturan.

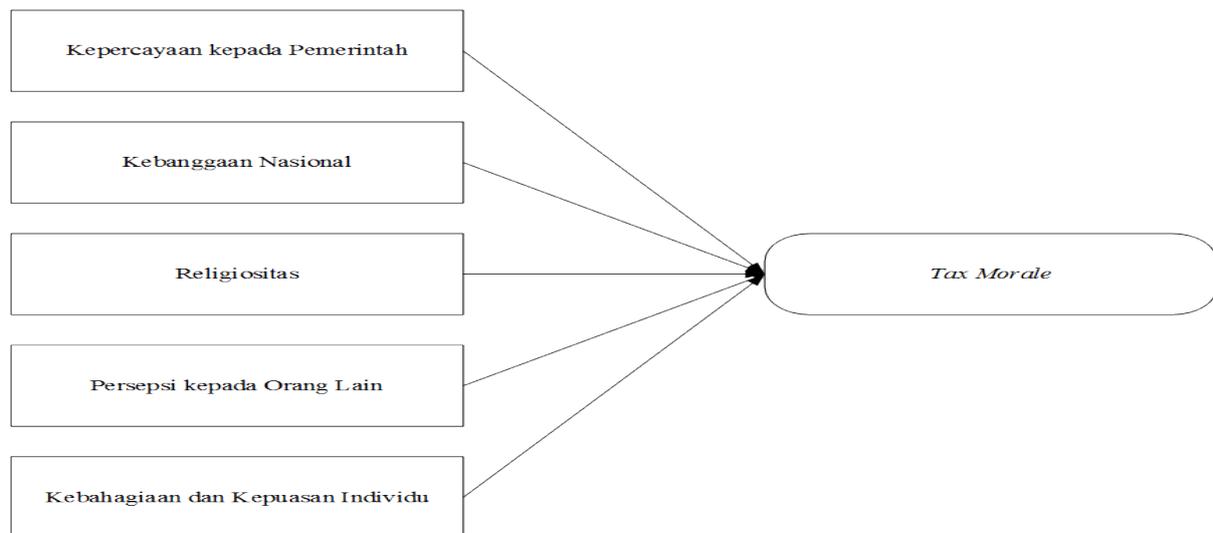
### **Penelitian Terdahulu**

Penelitian terkait dengan *tax morale* mahasiswa di Indonesia pernah dilakukan oleh Susila *et al.* (2017). Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis tingkat *tax morale* dan faktor-faktor yang mempengaruhi *tax morale* mahasiswa di Indonesia. Dalam hal ini populasi yang digunakan merupakan mahasiswa aktif Universitas Indonesia pada semua strata. Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor kepercayaan kepada pemerintah dan religiositas berpengaruh positif terhadap *tax morale* mahasiswa. Penelitian ini memiliki *R-square* sebesar 0.1423, yang artinya penelitian tersebut hanya dapat menjelaskan 14,2% dari faktor-faktor yang mempengaruhi *tax morale*. Hal ini menunjukkan diperlukan lagi kajian yang lebih mendalam terkait dengan *tax morale* mahasiswa.

Dalam memahami *tax morale* terdapat teori yang digunakan, yaitu TPB yang merupakan model *social psychology*. TPB menyebutkan bahwa perilaku seseorang akan terjadi karena adanya niat ataupun motivasi untuk berperilaku. Motivasi tersebut akan didasari oleh sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku persepsian. *Tax morale* merupakan motivasi seseorang dalam membayar pajak secara sukarela. Berdasarkan TPB, *tax morale* akan dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku persepsian seseorang. Hal ini sesuai dengan penelitian Kondelaji *et al.* (2016) yang menunjukkan bahwa *tax morale* seseorang akan dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif dan keyakinan yang dimiliki. Sikap berhubungan dengan keyakinan yang dimiliki oleh seseorang terhadap perilaku. Norma subjektif berhubungan dengan penilaian terhadap perilaku orang lain. Kontrol perilaku persepsian berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk berperilaku. Pada penelitian *tax morale* pada mahasiswa, penelitian tidak dilakukan untuk melihat perilaku mahasiswa saat ini, melainkan untuk memprediksi perilaku di masa depan melalui motivasi yang mendasarinya. Jika dikaitkan dengan TPB, hasil penelitian Susila *et al.* (2017) menunjukkan sikap yang berdasarkan kepercayaan kepada pemerintah dan religiositas berpengaruh terhadap motivasi mahasiswa untuk patuh terhadap pajak. Penelitian terdahulu menemukan bahwa faktor

kebanggaan nasional berpengaruh terhadap *tax morale* (Bilgin, 2014; Kondelaji *et al.*, 2016; Torgler, 2004). Faktor ini berhubungan dengan sikap yang dimiliki oleh mahasiswa. Berdasarkan TPB, motivasi seseorang tidak hanya didasari oleh sikap, akan tetapi juga didasari oleh norma subjektif dan kontrol perilaku persepsian. Berdasar penelitian terdahulu persepsi kepada orang lain (Kondelaji *et al.*, 2016; Sá *et al.*, 2015; Tjondro, 2018), serta kebahagiaan dan kepuasan individu (Kondelaji *et al.*, 2016; Sá *et al.*, 2015; Tjondro, 2018; Torgler, 2004) berpengaruh terhadap *tax morale*.

### Model Penelitian



### Hipotesis Penelitian

#### Kepercayaan kepada Pemerintah

Kepercayaan merupakan sifat yang dimiliki seseorang terhadap organisasi ataupun individu di mana orang tersebut percaya bahwa organisasi atau individu tersebut akan ataupun telah berperilaku sesuai dengan ekspektasi. Kepercayaan rakyat kepada pemerintah merupakan bentuk keyakinan dari rakyat bahwa pemerintah mampu menjalankan sesuai dengan ekspektasi rakyat. Kepercayaan dari rakyat kepada pemerintah dapat diwujudkan dalam bentuk pembayaran pajak. Rakyat akan dengan sukarela membayar pajak disaat pemerintah dirasa mampu memenuhi ekspektasi rakyat. Berdasarkan TPB, rakyat akan memiliki motivasi untuk melaksanakan kewajiban perpajakan saat rakyat menilai bahwa pemerintah dapat memenuhi ekspektasi dari rakyat.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Torgler (2004), yaitu kepercayaan dari wajib pajak terhadap pemerintah dan sistem hukum merupakan faktor utama yang mempertahankan dan meningkatkan *tax morale* sehingga mereka rela untuk turut berkontribusi pada kepentingan umum. Penelitian yang dilakukan oleh Torgler (2004), Bilgin

(2014), Kondelaji *et al.* (2016) dan Susila *et al.* (2017) juga menemukan bahwa kepercayaan terhadap pemerintah berpengaruh secara positif terhadap *tax morale*. Jadi disaat seseorang memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap pemerintah, orang tersebut akan secara sukarela untuk menunaikan kewajiban perpajakan.

**H<sub>1</sub>: Kepercayaan kepada pemerintah berpengaruh positif terhadap *tax morale* mahasiswa**

**Kebanggaan Nasional**

Menurut Smith dan Jarkko, kebanggaan nasional adalah pengaruh positif kepada negara yang timbul atas identitas nasional yang dimiliki (dalam Macintyre, 2015). Selanjutnya Macintyre (2015) menyatakan bahwa terdapat dua dimensi dalam kebanggaan nasional, yaitu nasionalisme dan patriotisme. Menurut Macintyre (2015) kebanggaan nasional lebih mendekati pada patriotisme yang didefinisikan oleh Doob sebagai keterikatan emosional kepada negara. Bilgin (2014) berpendapat bahwa disaat orang bangga dengan identitas nasionalnya maka ia akan lebih loyal kepada negaranya dan mereka akan dengan sukarela untuk melaksanakan kewajiban perpajakannya. Seseorang yang bangga terhadap negaranya akan melihat pajak sebagai salah satu bentuk pengabdian ataupun pengorbanan kepada negara. Berdasarkan TPB, seseorang akan memiliki motivasi untuk membayar pajak disaat orang tersebut memiliki nilai bahwa membayar pajak merupakan bentuk pengabdian ataupun pengorbanan kepada negara dan hal ini didukung oleh orang-orang disekitarnya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Torgler (2004), Bilgin (2014) dan Kondelaji *et al.* (2016) menemukan bahwa kebanggaan nasional berpengaruh secara positif terhadap *tax morale* seseorang. Artinya, dengan meningkatnya rasa bangga akan negaranya seseorang akan meningkatkan kesukarelaan seseorang dalam memenuhi kewajiban perpajakannya.

**H<sub>2</sub>: Kebanggaan nasional berpengaruh positif terhadap *tax morale* mahasiswa**

**Religiositas**

Menurut KBBI religiositas adalah pengabdian terhadap agama (Setiawan, 2017). Orang dengan tingkat ketaatan yang tinggi akan mempertimbangkan apa yang dilakukannya adalah benar atau salah (Bilgin, 2014). Agama merupakan pedoman bagi manusia untuk berperilaku. Agama memperhatikan mana hal yang baik dan mana hal yang buruk. Anderson & Tollison melihat agama menjadi sebuah penegak dalam tingkat tertentu yang membuat seseorang untuk bertindak sesuai aturan (dalam Torgler, 2003). Sejalan hal tersebut, Kondelaji *et al.* (2016) berpendapat bahwa agama dapat menurunkan perilaku kriminal. Penghindaran pajak dapat dilihat sebagai perilaku kriminal yang merugikan. Berdasarkan TPB, tingkat ketaatan

agama seseorang dapat mendasari seseorang dalam menyikapi suatu perilaku, jadi disaat agama menekankan bahwa seseorang harus berbuat baik maka orang tersebut akan berperilaku baik. Dalam hal ini membayar pajak dapat dianggap sebagai perilaku yang memiliki tujuan yang baik dan dan tentunya tidak melanggar aturan. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Torgler (2004), Bilgin (2014), Sá *et al.*, (2015), Susila *et al.* (2017) dan Tjondro (2018) menemukan bahwa semakin tingginya religiositas seseorang juga akan meningkatkan *tax morale* orang tersebut.

### **H<sub>3</sub>: Religiositas berpengaruh positif terhadap *tax morale* mahasiswa**

#### **Persepsi kepada Orang Lain**

Persepsi menurut Sarwono (2015) merupakan pemahaman informasi yang diperoleh melalui indra, di mana alat yang digunakan untuk memahami pengindraan adalah kesadaran dan kognisi. Seorang individu tidak bergerak secara mandiri, ia juga memiliki persepsi terhadap perilaku orang lain (Sá *et al.*, 2015). Keadaan dan perasaan orang lain dapat berpengaruh pada diri seseorang. Seseorang akan semakin percaya terhadap apa yang dilakukannya jika perilakunya juga dilakukan dan diyakini oleh orang lain di sekitarnya. Seorang individu tidak bergerak secara mandiri, ia juga memiliki persepsi terhadap perilaku orang lain (Sá *et al.*, 2015). Frey & Torgler (2007) berpendapat bahwa kesediaan wajib pajak untuk membayar pajak bergantung pada kondisi di sekitarnya yaitu perilaku pro-sosial pembayar pajak lainnya, dengan semakin banyaknya wajib pajak yang dianggap jujur, seorang wajib pajak juga akan semakin bersedia untuk membayar pajak. Hal ini sejalan dengan pendapat Kondelaji *et al.* (2016) yang menyatakan disaat seseorang percaya bahwa orang lain akan bersikap jujur, *tax morale* juga akan meningkat. Menurut Frey & Torgler (2007) jika seseorang melihat penghindaran pajak merupakan hal yang wajar, *tax morale* orang tersebut akan berkurang. Berdasarkan TPB, niat seseorang dalam berperilaku sangat dipengaruhi oleh pendapat dan perilaku orang-orang di sekitarnya. Saat orang-orang di sekitarnya melihat penghindaran pajak merupakan hal yang wajar dilakukan orang tersebut cenderung mengikuti persepsi tersebut. Akan tetapi saat orang-orang di sekitarnya melihat bahwa menghindari pajak merupakan hal yang tidak boleh dilakukan, orang tersebut juga akan melihat bahwa menghindari pajak merupakan hal yang tidak boleh dilakukan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kondelaji *et al.* (2016) dan Tjondro (2018) menunjukkan bahwa persepsi terhadap orang lain memiliki pengaruh positif terhadap *tax morale*.

### **H<sub>4</sub>: Persepsi kepada orang lain berpengaruh positif terhadap *tax morale* mahasiswa**

## **Kebahagiaan dan Kepuasan Individu**

Kebahagiaan merupakan suatu tujuan akhir yang ingin dicapai setiap orang (Frey & Stutzer, 2002). Menurut Suikkanen, (2011) kebahagiaan menunjukkan bahwa seseorang memiliki hidup yang baik. Hidup menjadi lebih baik saat ia memiliki tingkat kesejahteraan yang tinggi (Suikkanen, 2011). Menurut Suikkanen (2011) seseorang merasa bahagia dalam jangka waktu yang lama dipengaruhi oleh persepsi seseorang mengenai hidupnya. Menurut Tiberius (2014) kesejahteraan merupakan apa yang baik untuk seseorang. Kesejahteraan dapat berkurang karena adanya masalah kesehatan, masalah keuangan, kematian seseorang yang dicintai, dan faktor lain. Orang yang memiliki tingkat kebahagiaan dan kepuasan seseorang dapat mempengaruhi bagaimana seseorang memandang suatu perilaku. Menurut Frey & Stutzer (2002) kebahagiaan yang dimiliki seseorang dapat mempengaruhi perilaku ekonomi mereka. Seseorang yang memiliki tingkat kebahagiaan dan kepuasan yang baik akan lebih patuh daripada orang yang tidak bahagia dan puas akan hidupnya. Hal ini sebabkan orang yang bahagia dan puas atas hidupnya akan memiliki tingkat tekanan hidup yang lebih rendah dari pada orang yang memiliki tingkat kebahagiaan dan kepuasan yang rendah. Hal ini sejalan dengan pendapat Torgler (2004) yang menyebutkan bahwa orang yang tidak puas dengan keadaan ekonominya dapat membuat seseorang merasa berat untuk membayar pajak dan akan mengurangi kejujurannya. Hal ini sejalan dengan dilakukan oleh penelitian yang dilakukan oleh Torgler (2004), Bilgin (2014), Sá *et al.* (2015), Kondelaji *et al.* (2016), Tjondro (2018).

**H<sub>5</sub>: Kepuasan dan kebahagiaan individu berpengaruh positif terhadap *tax morale* mahasiswa**

## **METODE PENELITIAN**

### **Populasi dan Sampel**

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah mahasiswa aktif S1 dan Diploma Universitas Brawijaya pada tahun 2018. Jumlah mahasiswa S1 dan Diploma Universitas adalah sebanyak 54.932 mahasiswa (per 28 Agustus 2018). Alasan mengapa dipilihnya populasi ini karena Mahasiswa S1 dan Diploma merupakan wajib pajak potensial di masa depan. Mahasiswa saat sudah lulus dari bangku perkuliahan akan memasuki dunia kerja, oleh karena itu nantinya mahasiswa akan turut serta dalam membangun perekonomian bangsa. Mahasiswa S1 dan Diploma masih belum pernah mengalami permasalahan perpajakan sehingga dapat mengurangi kemungkinan terjadinya ketidakjujuran atas *tax morale* yang dimiliki. Mahasiswa S1 dan Diploma dirasa masih memiliki pemikiran yang idealis. Mahasiswa masih belum dihadapkan berbagai tuntutan kehidupan setelah dunia perkuliahan.

Dalam menentukan ukuran sampel, penelitian ini menggunakan metode Isaac dan Michael yaitu sebesar 346 sampel. Dalam pengambilan sampel, peneliti akan membagi populasi menjadi sub-populasi berdasarkan fakultas, setelah itu peneliti akan mengambil sampel secara acak, teknik ini biasa disebut teknik *proportionate stratified random sampling*. Peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel ini karena peneliti ingin mendapatkan sampel yang benar-benar dapat mewakili populasi hingga sub-populasinya.

### **Data Penelitian dan Metode Pengumpulannya**

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer yang berupa data kuantitatif. Data primer tersebut menggunakan instrumen kuesioner dalam bentuk fisik dan bentuk e-kuesioner untuk mengumpulkan data. Penggunaan dua bentuk instrumen kuesioner ini bertujuan untuk mempersingkat waktu pengumpulan data responden. Peneliti menyusun kuesioner dengan pertanyaan-pertanyaan yang mudah dimengerti agar dapat meningkatkan pemahaman responden atas kuesioner yang diberikan. Jumlah poin-poin pertanyaan yang diberikan juga tidak terlalu banyak agar dapat meningkatkan respon.

### **Variabel dan Operasional Variabel Penelitian**

Pada penelitian ini terdapat variabel laten independen dan variabel dependen. Fokus utama penelitian ini terletak pada variabel dependen yaitu *tax morale*. Sedangkan variabel independennya terdiri dari kepercayaan kepada pemerintah, kebanggaan nasional, religiositas, persepsi kepada orang lain serta kebahagiaan dan kepuasan individu. Pada penelitian ini terdapat dua tipe konstruk yaitu konstruk endogen dan eksogen. Konstruk endogen pada penelitian ini adalah *tax morale*, sedangkan faktor kepercayaan kepada pemerintah, kebanggaan nasional, religiositas, persepsi kepada orang lain, serta kebahagiaan dan kepuasan individu, merupakan konstruk eksogen. Tipe pengukuran pada konstruk *tax morale*, kepercayaan kepada pemerintah, kebanggaan nasional, religiositas, persepsi kepada orang lain, kebahagiaan dan kepuasan individu adalah dengan menggunakan skala interval. Skala interval yang digunakan adalah skala likert 6 poin dimulai dari 1 sangat tidak setuju (STS), poin 2 tidak setuju (TS), poin 3 agak tidak setuju (ATS), poin 4 setuju (AS), poin 5 setuju (S) dan poin 6 sangat setuju (SS). Skala likert 6 poin ini dipilih karena peneliti ingin melihat bagaimana arah respon dari responden terhadap pernyataan pada kuesioner dengan tidak mempertimbangkan jawaban netral dengan memberikan skala yang lebih lebar. Penggunaan skala likert 6 poin ini sejalan dengan penelitian Torgler (2004) yang menggunakan data WVS sebagai acuan, serta penelitian yang dilakukan Tjondro (2018). Penelitian yang dilakukan oleh Torgler (2004) dan Tjondro (2018) menggunakan kuesioner yang memiliki skala genap. Penggunaan skala likert 6 juga dirasa cocok untuk digunakan

pada penelitian terkait dengan psikologis manusia (Chomeya, 2010). Indikator-indikator pada variabel-variabel yang diteliti mengacu pada penelitian-penelitian terdahulu yaitu Parlaungan (2014), Goksu & Sarpaz (2015), Bilgin (2014), Torgler (2004), Torgler (2006), Kondelaji *et al* (2016) dan Tjondro (2018).

### **Metode Analisis Data**

Pada penelitian ini alat analisis yang digunakan adalah *Structural Equation Model - Partial Least Square* (SEM-PLS). Alasan dipilihnya SEM-PLS sebagai alat analisis karena tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi sebab akibat antara variabel laten endogen dan eksogen. *Software* yang digunakan adalah WarpPLS 6.0, karena *software* WarpPLS dikatakan dapat menemukan hubungan sebenarnya antarvariabel laten dalam analisis SEM. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan *software* WarpPLS 6.0.

### **Evaluasi Model**

Evaluasi model dilakukan pada model struktural (*inner model*) dan model pengukuran (*outer model*). *Outer model* merupakan model yang digunakan untuk mengukur validitas dan reliabilitas model, sedangkan *inner model* digunakan untuk memprediksi hubungan kausalitas antar variabel laten dengan menggunakan *R-square*, *path value* dan *t-value*.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan selama 12 hari, yakni mulai tanggal 17 September 2018-28 September 2018. Jumlah kuesioner yang disebar sebanyak 346 kuesioner. Kuesioner yang disebar secara langsung sebanyak 276 dan kuesioner yang diperoleh secara online sebanyak 70 kuesioner. Namun, terdapat 18 kuesioner yang harus digugurkan karena jawaban yang tidak lengkap dan data yang tidak lengkap. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa jumlah kuesioner yang dapat digunakan adalah sebanyak 328 kuesioner dengan tingkat *respon rate* sebesar 95%.

### **Karakteristik Demografi**

Berdasarkan data kuesioner yang diolah, didapat data bahwa komposisi responden berdasarkan jenis kelamin lebih didominasi oleh perempuan yaitu sebanyak 221 responden atau sebesar 67,4% dari jumlah responden. Jumlah responden laki-laki yang diperoleh adalah sebanyak 107 responden atau 32,6% jumlah responden.

Berdasarkan kuesioner yang telah diolah, didapat data bahwa usia responden pada penelitian ini berada pada rentang 17 tahun hingga 24 tahun. Peneliti membagi usia ke dalam dua kelompok yaitu usia 17 tahun hingga 20 tahun dan usia 21 tahun hingga 24 tahun. Pada

rentang 17 tahun hingga 20 tahun, peneliti memperoleh 200 responden atau sebesar 61% dari keseluruhan responden. Sedangkan pada responden yang berusia antara 21 hingga 24 tahun terdapat 128 responden atau sebesar 39% dari keseluruhan responden.

Berdasarkan kuesioner yang diolah didapat data bahwa responden berasal dari 22 provinsi di Indonesia. Letak Universitas Brawijaya yang berada di Pulau Jawa, menjadikan responden didominasi responden yang berasal dari pulau Jawa yaitu sebanyak 274 responden atau sebesar 83,5% dari keseluruhan responden. Jawa Timur mendominasi daerah asal dari responden yaitu sebanyak 213 responden atau sebesar 64,9% dari keseluruhan responden, sedangkan 35,1% berasal dari berbagai daerah di Indonesia.

Berdasarkan kuesioner yang telah diolah, didapatkan bahwa penelitian ini didominasi oleh mahasiswa dengan jenjang pendidikan Sarjana (S1) yaitu sebesar 311 responden atau sebesar 94,8%. Pada jenjang Diploma IV responden yang diperoleh adalah sebanyak 2 responden atau sekitar 0,6%, dan pada jenjang pendidikan Diploma III dan sebanyak 15 responden atau sekitar 4,6% pada jenjang Diploma III.

Berdasarkan data kuesioner yang diolah, didapatkan komposisi responden berdasarkan fakultas. Responden berasal dari 16 fakultas yang ada di Universitas Brawijaya. Responden yang diperoleh adalah sebagai berikut Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik sebanyak 33 responden atau sebesar 10,1%, Fakultas Teknik sebanyak 31 responden atau sebesar 9,5%, Fakultas Ilmu Administrasi sebanyak 31 responden atau sebesar 9,5%, Fakultas Pertanian sebanyak 30 responden atau sebesar 9,1%, Fakultas Ilmu Komputer sebanyak 28 responden atau sebesar 8,5%, Fakultas Ekonomi dan Bisnis sebanyak 25 responden atau sebesar 7,6%, Fakultas Ilmu perikanan dan Ilmu Kelautan sebanyak 22 responden atau sebesar 6,7%, Fakultas Teknologi Pertanian sebanyak 20 responden atau sebesar 5,8%, Fakultas Hukum sebanyak 18 responden atau sebesar 5,5%, Fakultas Ilmu Budaya sebanyak 17 responden atau sebesar 5,2%, Fakultas Perternakan sebanyak 17 responden atau sebesar 5,2%, Vokasi sebanyak 17 responden atau sebesar 5,2%, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam sebanyak 16 responden atau sebesar 4,9%, Fakultas Kedokteran sebanyak 16 responden atau sebesar 4,9%, Fakultas Kedokteran Hewan sebanyak 5 responden atau sebesar 1,5%, dan Fakultas Kedokteran Gigi sebanyak 3 responden atau sebesar 0,9%.

### **Statistik Deskriptif**

Berdasarkan data yang diperoleh, rata-rata jawaban responden terhadap *tax morale* memiliki nilai 4.97. Nilai tersebut termasuk dalam kategori cukup tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata responden memiliki *tax morale* yang baik. Rata-rata jawaban responden pada konstruk kepercayaan kepada pemerintah memiliki nilai 4.09. Nilai tersebut

termasuk dalam kategori cukup tinggi. Hal ini dapat diartikan bahwa rata-rata responden cukup percaya dengan pemerintah. Rata-rata jawaban responden atas pernyataan kebanggaan nasional memiliki nilai 5.32. Nilai tersebut termasuk ke dalam kategori. Jadi dalam hal ini rata-rata responden sangat bangga atas identitas nasionalnya. Rata-rata jawaban responden atas pernyataan religiusitas bernilai 5.00. Nilai tersebut termasuk ke dalam kategori tinggi yaitu. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata responden memiliki tingkat religiusitas yang baik. Rata-rata jawaban responden atas pernyataan-pernyataan persepsi kepada orang lain memiliki nilai 3.58. Nilai tersebut termasuk ke dalam kategori cukup tinggi. Artinya rata-rata kepercayaan bahwa orang lain bersikap sesuai dengan norma tidak terlalu tinggi. Rata-rata jawaban responden atas pernyataan kebahagiaan dan kepuasan individu memiliki nilai sebesar 4.93. Nilai tersebut termasuk ke dalam kategori tinggi. Artinya rata-rata responden cukup bahagia dan puas terhadap hidupnya.

### **Hasil Evaluasi Model Hipotesis**

Evaluasi model yang dilakukan terhadap model pengukuran (*outer model*) dan model struktural (*inner model*) menggunakan SEM-PLS.

### **Hasil Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)**

Evaluasi yang dilakukan pada *outer model* adalah dengan melakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas pada penelitian ini adalah uji validitas konvergen dan diskriminan. Suatu instrumen dikatakan lulus uji validitas konvergen saat nilai AVE  $>0.5$  dan nilai *Loading*  $>0.5$ , sedangkan pada uji validitas diskriminan, nilai *cross loading* dan nilai korelasi atas suatu indikator harus lebih besar dalam mengukur konstraknya daripada ke konstruk lain. Berdasarkan uji validitas yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa instrumen lulus uji validitas, karena nilai AVE masing-masing konstruk dan *Loading* masing-masing indikator memiliki nilai diatas 0.5, selain itu masing-masing indikator memiliki nilai *cross loading* dan korelasi yang lebih besar daripada ke konstruk lain.

Indikator yang digunakan untuk melihat reliabilitas instrumen penelitian ini adalah dari nilai *Cronbach's Alpha* dan nilai *Composite Reliability*. Berdasarkan uji reliabilitas yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian ini lulus uji reliabilitas karena nilai *Cronbach's Alpha* pada masing masing konstri telah melebihi nilai 0.6 dan nilai *Composite Reliability* masing-masing konstruk telah melebihi nilai 0.7.

### **Hasil Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)**

Pada *inner model*, evaluasi model dilakukan berdasarkan nilai koefisien determinasi (*R-squared*) dan koefisien *path*. Nilai koefisien determinasi (*R-squared*) menunjukkan seberapa

besar konstruk *tax morale* sebagai konstruk endogen dapat dijelaskan oleh konstruk eksogen yang diteliti. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan konstruk endogen yaitu *tax morale* mahasiswa, yang dipengaruhi oleh konstruk eksogen yaitu kepercayaan kepada pemerintah, kebanggaan nasional, religiositas, persepsi kepada orang lain, serta kebahagiaan dan kepuasan individu. *R-squared* pada penelitian ini bernilai 0.297. Arti dari nilai tersebut adalah pada penelitian ini, konstruk *tax morale* dapat dijelaskan oleh konstruk eksogen kepercayaan terhadap pemerintah, kebanggaan nasional, religiositas, persepsi terhadap orang lain, serta kebahagiaan dan kepuasan individu sebesar 29.7% Sedangkan sisanya sebesar 70.3% di pengaruhi oleh konstruk lain diluar model.

### Hasil Uji Hipotesis

	Hipotesis	T-statistic	P-value	Koefisien Path	Keterangan
TRUST-> TM	Signifikan (+)	2,879	0.002	0.155	Diterima
PRIDE-> TM	Signifikan (+)	4,871	<0.001	0.259	Diterima
RELG-> TM	Signifikan (+)	4,486	<0.001	0.239	Diterima
PER-> TM	Signifikan (+)	0.254	0.400	0.014	Ditolak
HAPPI-> TM	Signifikan (+)	1,854	0.032	0.101	Diterima

Sumber: Data Primer (diolah pada 2018)

H1 menyatakan bahwa kepercayaan kepada pemerintah berpengaruh positif terhadap *tax morale* mahasiswa. H1 memiliki nilai *T-statistic* sebesar 2.879, di mana nilai ini diatas *T-table* (1.654) serta memiliki nilai *P-value* yang signifikan yaitu sebesar 0.002. Oleh karena itu dapat diartikan bahwa kepercayaan kepada pemerintah berpengaruh terhadap *tax morale* mahasiswa. Koefisien *path* yang bernilai 0.155 menunjukkan bahwa pengaruh yang disebabkan oleh kepercayaan kepada pemerintah terhadap *tax morale* memiliki arah positif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 diterima. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian dari Susila *et al.* (2017), Bilgin (2014), dan Kondelaji *et al.* (2016), di mana kepercayaan terhadap pemerintah berpengaruh positif terhadap *tax morale* yang artinya dengan semakin meningkatnya kepercayaan terhadap pemerintah akan meingkatkan *tax morale*. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa akan mendukung pemerintah saat pemerintah dapat berfungsi sebagai mana mestinya, akan tetapi mahasiswa akan mengkritik pemerintah saat tidak berjalan sesuai harapan. Sebagai wajib pajak potensial di masa depan hal ini menunjukkan bahwa di masa mendatang kepercayaan terhadap pemerintah tetap memiliki peranan penting dalam meningkatkan kepatuhan wajib pajak secara sukarela.

H2 menyatakan bahwa kebanggaan nasional berpengaruh positif terhadap *tax morale* mahasiswa. H2 memiliki nilai *T-statistic* sebesar 4.871, di mana nilai ini diatas *T-table* serta

memiliki nilai *P-value* yang signifikan yaitu sebesar  $<0.001$ . Oleh karena itu dapat diartikan bahwa kebanggaan nasional berpengaruh secara terhadap *tax morale* mahasiswa. Koefisien *path* yang bernilai 0.259 menunjukkan bahwa pengaruh yang disebabkan oleh kebanggaan nasional terhadap *tax morale* memiliki arah positif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H2 diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Torgler (2004), Bilgin (2014), dan Kondelaji *et al.* (2016). Hal ini menunjukkan, sebagai penerus bangsa, mahasiswa akan cenderung bangga atas negaranya dan berusaha untuk membuat negaranya menjadi lebih baik. Oleh karena itu dapat dilihat kebanggaan nasional merupakan faktor yang sangat penting perlu diperhatikan untuk meningkatkan kesukarelaan seseorang untuk membayar pajak.

H3 menyatakan bahwa religiositas berpengaruh positif terhadap *tax morale* mahasiswa. H3 memiliki nilai *T-statistic* sebesar 4.486, di mana nilai ini diatas *T-table* serta memiliki nilai *P-value* yang signifikan yaitu sebesar  $<0.001$ . Oleh karena itu dapat diartikan bahwa religiositas berpengaruh secara terhadap *tax morale* mahasiswa. Koefisien *path* yang bernilai 0.239 menunjukkan bahwa pengaruh yang disebabkan oleh religiositas terhadap *tax morale* memiliki arah positif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H3 diterima. Hal ini sejalan dengan penelitian Susila *et al.* (2017), Tjondro, (2018), Bilgin (2014), Sá *et al.*(2015) dan Torgler (2004) yang menemukan bahwa religiositas berpengaruh positif terhadap *tax morale* yang artinya, seiring dengan semakin meningkatnya religiositas seseorang akan diikuti kesukarelaan seseorang dalam membayar pajak.

H4 menyatakan bahwa persepsi kepada orang lain berpengaruh positif terhadap *tax morale* mahasiswa. H4 memiliki nilai *T-statistic* sebesar 0.254, di mana nilai ini dibawah *T-table* serta memiliki nilai *P-value* yang tidak signifikan yaitu sebesar 0.400. Oleh karena itu dapat diartikan bahwa persepsi kepada orang lain tidak berpengaruh terhadap *tax morale* mahasiswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H4 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H4 ditolak. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Kondelaji *et al.* (2016), Sá *et al.* (2015), dan Tjondro (2018), akan tetapi penelitian ini sejalan dengan penelitian Cahyonowati (2011). Penelitian yang dilakukan oleh Kondelaji *et al.* (2016) menunjukkan bahwa persepsi kepada orang lain berpengaruh positif terhadap *tax morale* di Iran. Penelitian yang dilakukan oleh Kondelaji *et al.* (2016) yang meneliti faktor kepercayaan terhadap orang lain bahwa *tax morale* akan meningkat seiring dengan peningkatan kepercayaan bahwa orang lain bersikap jujur dan menentang penghindaran pajak. Penelitian yang dilakukan oleh Sá *et al.* (2015) menunjukkan bahwa persepsi orang lain berpengaruh negatif terhadap *tax morale*. Penelitian yang dilakukan oleh Sá *et al.* (2015) menemukan bahwa seiring dengan tidak

percayaanya seseorang terhadap orang lain untuk bertindak sesuai moral akan mengurangi motivasi seseorang untuk mematuhi dan bertindak sesuai aturan. Penelitian Tjondro (2018) menemukan bahwa persepsi terhadap orang lain berpengaruh terhadap *tax morale* dengan arah positif bagi kontraktor dan arah negatif bagi konsultan pajak. Tjondro (2018) menemukan bahwa terdapat pengaruh secara lemah persepsi kepada orang lain terhadap *tax morale*, yang artinya persepsi seseorang hanya mempengaruhi sebagian kecil *tax morale*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Cahyonowati (2011) yang menemukan bahwa persepsi perilaku penghindaran pajak yang dilakukan orang lain tidak berpengaruh terhadap *tax morale*. Artinya *tax morale* seseorang untuk membayar pajak tidak dipengaruhi oleh persepsi individu terkait dengan penghindaran pajak yang dilakukan orang lain. Tidak adanya pengaruh persepsi kepada orang lain terhadap *tax morale* dimungkinkan terjadi karena mahasiswa merupakan orang-orang yang dirasa masih memiliki pemikiran yang idealis. Artinya mahasiswa akan bertindak jika hal tersebut sesuai dengan apa yang diyakininya. Selain itu di dalam masyarakat, mahasiswa memiliki peran sebagai agen perubahan, kontrol sosial, dan penegak moral. Peran mahasiswa sebagai agen perubahan, kontrol sosial dan penegak moral menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki tanggung jawab untuk membenarkan hal yang salah di masyarakat. Jadi walaupun lingkungan di sekitarnya dirasa belum dapat berperilaku sesuai moral yang seharusnya, mahasiswa memiliki nilai-nilai tersendiri yang mendasari berperilaku sesuai moral. Berdasarkan TPB, seseorang akan memiliki motivasi berperilaku disaat perilaku tersebut sesuai dengan nilai yang dimilikinya dan diyakini oleh orang-orang disekitarnya. Pada penelitian ini mahasiswa Universitas Brawijaya memiliki tingkat kesukarelaan dalam membayar pajak yang tinggi akan tetapi tidak terlalu percaya bahwa orang lain bersikap sesuai norma. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak dipengaruhi oleh perilaku orang lain disaat perilaku orang lain tidak sesuai dengan nilai yang dimiliki mahasiswa.

H5 menyatakan bahwa kebahagiaan dan kepuasan individu berpengaruh positif terhadap *tax morale* mahasiswa. H5 memiliki nilai *T-statistic* sebesar 1.854, di mana nilai ini diatas *T-table* serta memiliki nilai *P-value* yang signifikan yaitu sebesar 0.032. Oleh karena itu dapat diartikan bahwa kebahagiaan dan kepuasan individu berpengaruh terhadap *tax morale* mahasiswa. Koefisien *path* yang bernilai 0.101 menunjukkan bahwa pengaruh yang disebabkan oleh konstruk kebahagiaan dan kepuasan individu terhadap *tax morale* memiliki arah positif. Artinya kebahagiaan dan kepuasana individu meningkat hal ini juga akan meningkatkan *tax morale* mahasiswa. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang

dilakukan oleh Torgler (2004), Sá *et al.* (2015) dan Tjondro (2018) yang menemukan bahwa kebahagiaan dan kepuasan individu berpengaruh terhadap *tax morale*.

## **PENUTUP**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui determinan dari *tax morale* mahasiswa Universitas Brawijaya. Hasil pengujian yang dilakukan dengan menggunakan SEM-PLS membuktikan bahwa kepercayaan kepada pemerintah, kebanggaan nasional, religiositas serta kebahagiaan dan kepuasan individu merupakan faktor yang mempengaruhi *tax morale* mahasiswa. Meningkatnya kepercayaan kepada pemerintah, kebanggaan nasional, religiositas serta kebahagiaan dan kepuasan akan turut serta meningkatkan *tax morale* mahasiswa Universitas Brawijaya, hal ini sesuai dengan penelitian-penelitian terdahulu, sedangkan faktor persepsi kepada orang lain tidak mempengaruhi *tax morale* mahasiswa Universitas Brawijaya, hal ini berbeda dengan hasil penelitian-penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa persepsi kepada orang lain merupakan faktor yang mempengaruhi *tax morale*. Hal ini disebabkan responden yang diteliti merupakan mahasiswa. Mahasiswa dirasa memiliki idealisme yang tinggi. Hal ini sejalan dengan TPB. Berdasarkan TPB, saat perilaku orang lain tidak sesuai dengan nilai yang dimiliki seseorang hal ini tidak mempengaruhi motivasi seseorang untuk berperilaku

Penelitian ini tidak lepas dari keterbatasan. Keterbatasan pada penelitian ini yaitu hanya mampu menjelaskan 29.7% dari determinan *tax morale*. Hal ini dapat disebabkan adanya perbedaan latar belakang adanya perbedaan pengetahuan terkait pengetahuan perpajakan. Persentase tersebut juga menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut terkait faktor-faktor yang mempengaruhi *tax morale* mahasiswa. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah dapat mencari faktor-faktor lain yang dirasa dapat mempengaruhi *tax morale*, seperti faktor latar belakang responden, pengetahuan terkait perpajakan serta faktor eksternal lain yang dirasa dapat mempengaruhi *tax morale*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50, 1790–211.
- Alm, J., Sanchez, I., & De Juan, A. (1995). Economic and noneconomic factors in tax compliance. *Kyklos*, 48(1), pp 3-18.
- Bilgin, C. (2014). Determinants of tax morale in Spain and Turkey: an empirical analysis. *European Journal of Government and Economics*, 3(1), 60–74.
- Cahyonowati, N. (2011). Model Moral Dan Kepatuhan Perpajakan : *JAAI*, 15(2), 161–177.
- Chomeya, R. (2010). Quality of Psychology Test Between Likert Scale 5 and 6 Points. *Journal of Social Science*, 6(3), 399–403.
- Direktorat Jenderal Anggaran. (2018). *Informasi APBN*. Diakses dari <https://www.kemenkeu.go.id/media/6552/informasi-apbn-2018.pdf>
- Direktorat Jenderal Pajak. (2018). Laporan Tahunan 2017. Diakses dari <http://www.pajak.go.id/laporan-tahunan-2017-direktorat-jenderal-pajak-dwi-bahasa>
- Frey, B. S., & Stutzer, A. (2002). What Can Economists Learn from Happiness Research ? *Journal of Economics Literature*, 40(2), 402–435.
- Frey, B. S., & Torgler, B. (2007). Tax morale and conditional cooperation. *Journal of Comparative Economics*, 35(1), 136–159.
- Goksu, G. G., & Sahpaz, K. I. (2015). Comparison of tax morale of Turkish and Spanish higher education students: the samples of Sakarya University and the University of Zaragoza. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 186, 222–230.
- J. Vallerand, R., G. Pelletier, L., Deshaies, P., Cuerrier, J.-P., & Mongeau, C. (1992). Ajzen and Fishbein theory of reasoned action as applied to moral behavior- confirmatory analysis. *Journal of Personality and Social psychology*, 62(1),98-109
- Kondelaji, M. H., Sameti, M., Amiri, H., & Moayedfar, R. (2016). Analyzing determinants of tax morale based on *social psychology* theory: case study of Iran. *Iranian Economic Review*, 20(4), 579–595.
- Kristiaji, B. (2013). InsideTax Media tren perpajakan edisi 14: menggali ke(tidak)patuhan pajak. *Danny Darussalam Tax Center, PT Dimensi International Tax*, 1–64. Diakses dari <https://ddtc.co.id/uploads/pdf/InsideTax-14th-Edition.pdf>
- Macintyre, A. J. (2015). *An empirical examination of the consequences of national pride: Analyses of survey and experimental data*. Queensland University of Technology. Retrieved from [https://eprints.qut.edu.au/86692/1/Alison\\_Macintyre\\_Thesis.pdf](https://eprints.qut.edu.au/86692/1/Alison_Macintyre_Thesis.pdf)

- OECD. (2017). *Revenue Statistics 2017*, OECD Publishing, Paris, <https://doi.org/10.1787/9789264283183-en>.
- Parlaungan, G. (2014). *The Tax Morale of the Individual Taxpayers in Indonesia by Demographic Factors* (Thesis Doktor, Curtin University). Diakses dari <https://www.business.unsw.edu.au/About-Site/Schools-Site/Taxation-Business-Law-Site/Documents/Parlaungan-The-Tax-Morale-of-the-Individual-Taxpayers-in-Indonesia-by-Demographic-Factors.pdf>
- Pusat Informasi, Dokumentasi, dan Keluhan UB. (2018). Rincian jumlah mahasiswa Universitas Brawijaya per 28 Agustus 2018. Data diperoleh pada 3 September 2018.
- Rahman, A. (2017). *Tax compliance in Indonesia: the role of public officials as taxpayers* (Disertasi Doktor, University of Twente). Diakses dari <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.3990/1.9789036542425>
- Ristekdikti. (2018). *Laporan Tahunan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi 2017*. Diakses dari <https://ristekdikti.go.id/epustaka/laporan-tahunan-2017/#book/>
- Sá, C., Martins, A., & Gomes, C. (2015). Tax morale determinants in Portugal. *European Scientific Journal*, 11(10), 236.
- Sarwono, S. W. (2015). *Psikologi sosial*. Jakarta: PT Balai Pustaka.
- Schneider, F., & Torgler, B. (2005). Attitudes towards paying taxes in Austria : an empirical analysis. *Empirica*, 06520(2), 231–250.
- Setiawan, E. (2017). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring.
- Silaban, R. (2012). *Pengaruh reformasi perpajakan tahun 1983, 1994 dan 2000 terhadap penerimaan pajak* (Thesis Magister, Universitas Indonesia) Diakses dari <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20234638-T 28741-Pengaruh reformasi-full text.pdf>
- Suikkanen, J. (2011). An improved whole life satisfaction theory of happiness. *International Journal of Wellbeing*, 1(1), 149–166.
- Susila, B., Juniult, P. T., & Hidayat, A. (2017). Wajib pajak dan generasi muda: tax morale mahasiswa di indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 16(2), 154–172.
- Tiberius, V. (2014). How Theories of Well-Being Can Help Us Help. *Journal of Practical Ethics*, 2(2), 1–19.
- Tjondro, E. (2018). Individual satisfaction and tax morale: the perspective of different profession in indonesia. *Journal of Public Administration and Governance*, 8(2), 14.
- Torgler, B. (2003). *Tax Morale: Theory and Empirical Analysis of Tax Compliance* (PhD Thesis, University of Basel). Diakses dari [https://www.researchgate.net/publication/277171020\\_Tax\\_morale\\_theory\\_and\\_empirica\\_l\\_analysis\\_of\\_tax\\_compliance](https://www.researchgate.net/publication/277171020_Tax_morale_theory_and_empirica_l_analysis_of_tax_compliance)

- Torgler, B. (2004). Tax morale in Asian countries. *Journal of Asian Economics*, 15(2), 237–266.
- Torgler, B. (2006). The importance of faith : tax morale and religiosity. *Journal of Economics Behavior & Organization*, 61, 81–109.
- Torgler, B., Schaffner, M., & Macintyre, A. (2007). *Tax Compliance, Tax Morale, and Governance Quality*. No.2017-17).